

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai manusia pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Kualitas proses dan hasil belajar mengajar yang rendah menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dengan sumber belajar seperti dengan guru dan lingkungan, tidak berjalan efektif sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal yang mengakibatkan mutu pendidikan menjadi rendah.¹ Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran serta buku pegangan guru, penambahan, penataran dan pembinaan perpustakaan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar.²

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi anutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan dibidang

¹ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara),2004, hal.25

² Hedyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.40

pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya.³ Dalam upaya menghadapi tantangan zaman ini, potensi dan sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Pendidikan formal memberikan peran penting dalam meningkatkan potensi ini melalui pembelajaran disetiap jenjangnya, yaitu dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada pendidikan di perguruan tinggi. Semua ini secara sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia memenuhi hasrat mengembangkan kompetensi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.⁴

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Dan sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut: “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah: “Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan

³ Munirah, Sistem Pendidikan di Indonesia Antara keinginan dan Realita, (Makasar), hal.233

⁴Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penelitian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24

yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDKNAS: 41).”⁵ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sebagaimana Menurut Roy Killen yang menyatakan strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) dan sering dinamakan dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).⁷ Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak terjadisatu arah (*one way communication*), sehingga keberhasilan strategi ini sangat tergantung dengan kemampuan yang dimiliki guru.⁸

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Sehingga materi pelajaran IPS lebih banyak berupa teori. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak menghafal dan guru harus lebih banyak bercerita. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan sering muncul permasalahan

⁵ Ibid., Hal. 234

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II

⁷ Sulaiman, *Pengaruh Strategi Active Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Pringsewu Lampung : Jurnal e-DuMath Volume 2 No.1, Januari 2016), hal. 152-160

⁸ Ibid., Hal. 152-160

dalam pelajaran IPS.⁹ Pengembangan IPS di Indonesia banyak mengambil ide-ide dasar dari pendapat-pendapat yang dikembangkan di Amerika Serikat. Tujuan, materi, dan penanganannya dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan nasional dan aspirasi masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada realitas, gejala, dan problem sosial yang menjadi kajian IPS yang tidak sama dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki perkembangan dan model pengembangan ilmu-ilmu sosial yang berbeda.¹⁰

Permasalahan dalam pelajaran IPS sering muncul pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru sering mengalami kesulitan dalam membangkitkan aktivitas belajar siswa akibat dari materi pelajaran yang banyak menghapal. Kurangnya aktivitas belajar siswa di dalam kelas menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menyikapi hal tersebut guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang diterapkan di kelas agar siswa tidak bosan dan merasa tertarik akan pelajaran IPS.¹¹ Selain itu seorang guru IPS seharusnya memiliki kemampuan melaksanakan administrasi persekolahan dan pembinaan kesejawatan di lingkungan sekolah maupun profesi keguruan sejenis. Cakupan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS adalah aspek pengetahuan (*knowlegde*), ketrampilan (*skills*), nilai dan sikap (*Values*), maupun peran sertanya dalam kehidupan sosial (*social participation*). Keempat unsur tersebut merupakan kesatuan yang saling berhubungan.¹²

⁹ Putu Desi Kumara Yanti, *Penerapan Metode Active Learning Untuk Meningkatkan Ativitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pembelajaran 2016/2017*, (Sukasada : ejournalJurusan Pendidikan Ekonomi Vol: 9 No: 1 Tahun: 2017), hal. 1

¹⁰ M.Syafiq Humaisi, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS,2012), hal. 1

¹¹ Ibid, hal. 1

¹² Ahmad Syaikhudin, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS,2012), hal.3

Guru kelas VIII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dalam pembelajaran IPS menerapkan metode pembelajaran ceramah berbantuan buku paket IPS. Penerapan metode pembelajaran ceramah berbantuan buku paket IPS yang diterapkan di kelas VIII menyebabkan fokus pembelajaran bertumpu pada guru. Hal ini menyebabkan kurangnya aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, jika tidak tercipta aktivitas belajar akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.¹³ Dengan tumbuhnya motivasi dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan segala sesuatunya dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajarinya. Dengan adanya motivasi belajar yang ada didalam diri siswa, diharapkan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik¹⁴.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa

¹³ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Vol.3.No.1: 2015), hal. 74

¹⁴ Atrif Firdaus & Barnawi, *Pengaruh Fasilitas Pembelajaran dan Kreativitas Guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011)

menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru mendai penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku.¹⁵

Menurut Sudarwan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.¹⁶ Motivasi merupakan *determinan* penting dalam proses pembelajaran, seseorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka tidak akan mungkin aktifitas belajar terlaksana dengan baik atau hasil yang diperoleh tidak baik.¹⁷

Menurut Dimiyati hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Abdurrahman mengatakan bahwa "belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap".¹⁸ Hasil belajar merupakan hasil belajar proses belajar dimana pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah

¹⁵ Ibid, hal. 74

¹⁶ Ibid, hal. 74

¹⁷ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007)

¹⁸ Ibid, hal. 133

memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.¹⁹

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Hamalik mengatakan bahwa ”perbedaan hasil belajar di kalangan para siswa disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor, antara lain: faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan”.²⁰ . Dengan ini akan terlihat apakah pengukuran hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Selanjutnya, perlu dilakukan langkah-langkah agar pembelajaran dapat mendorong siswa untuk aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini diperlukan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mengaktifkan siswa, sehingga hasil belajar siswa maksimal. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran *Active Learning*.

Pembelajaran *active learning* adalah satu model pembelajaran di mana terdapat suatu kesatuan beragam strategi-strategi pembelajaran yang dapat berbentuk beragam cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam

¹⁹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) hlm. 108.

²⁰ Ibid., Hal. 133

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: edisi IV, Rineka Cipta, 1998)hlm. 67

belajar. Pembelajaran aktif (*active learning*) agak sulit memang untuk didefinisikan secara tegas karena semua cara belajar itu dapat memberikan efek keaktifan peserta didik, walaupun demikian tentu kualitas dan kadar keaktifannya dapat berbeda-beda. Keaktifan siswa untuk belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi, keaktifan di sini harus memiliki satu karakteristik keaktifan yang penting yaitu harus ada keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar, adanya asimilasi dan akomodasi kognitif.

Pembelajaran aktif (*active learning*) digunakan oleh guru agar penggunaan semua potensi belajar yang dimiliki siswa optimal. Hal ini tentunya akan membawa kepada hasil belajar yang baik bagi siswa. Pembelajaran dengan model *active learning* dapat membuat siswa belajar sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga intensitas perhatian siswa lebih banyak tertuju pada kegiatan belajarnya masing-masing.²²

Munculnya model pembelajaran aktif tak terlepas dari adanya kelemahan pada model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada model pembelajaran konvensional atau tradisional di mana guru adalah satu-satunya sumber informasi pada pembelajaran dan selalu mendominasi kelas dengan ceramahnya, maka kemampuan siswa menangkap pembelajaran semakin melemah bersama berlalunya waktu. Makin lama ceramah diberikan, semakin banyak gangguan belajar yang mengakibatkan siswa tak lagi dapat berkonsentrasi dan menerima informasi yang diberikan oleh guru. Di sekolah-sekolah kita, di mana kebanyakan

²² Sulaiman, *Pengaruh Strategi Active Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Pringsewu Lampung : Jurnal e-DuMath Volume 2 No.1, Januari 2016), hal. 154

guru mendominasi pembelajaran melalui penyampaian materi, terjadilah juga hal yang demikian. Pembelajaran tidak lagi menjadi bermakna bagi siswa.

Penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) dalam kelas oleh guru diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka semua terlibat secara aktif belajar melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan disediakan oleh guru untuk difasilitasi di kelasnya.

Model pembelajaran dengan belajar aktif atau *active learning* intinya adalah guru mengupayakan agar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran lancar dan menguat. Ini akan berimplikasi pada pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan jauh dari kata bosan. Model pembelajaran aktif (belajar aktif/*active learning*) diketahui telah mampu meningkatkan ingatan (memori) siswa. Ini tentunya akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi guru untuk membawa siswanya ke pencapaian kompetensi yang diharapkan dibanding pembelajaran model tradisional atau konvensional yang didominasi oleh guru.

Sistem pembelajaran pendidikan pada umumnya sampai saat ini masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini tidak begitu banyak mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik terutama dalam memecahkan suatu permasalahan. Sering dijumpai dalam pembelajaran gurunya menggunakan metode yang monoton, dalam menggunakan metode tersebut guru hanya memberikan materi melalui ceramah, pemberian tugas dan diskusi bebas. Dengan demikian guru tidak bisa mengembangkan pembelajaran yang menarik. Ada kesan guru takut untuk merancang pembelajaran sendiri, sehingga dari bahan belajar sampai metode evaluasi nyaris tidak ada perbedaan

Berkaitan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran agar kedepannya aktivitas belajar siswa berjalan dengan baik dan tidak lagi membosankan. Atas dasar pemikiran ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode *Active Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Kelas VIII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif.
3. Kurang maksimal perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan guru.
4. Model pembelajaran aktif (*active learning*) masih belum diterapkan di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
5. Kurangnya percaya diri dan takut bertanya bila kurang memahami materi yang diajarkan.
6. Hasil belajar siswa yang cenderung masih masih rendah.

Identifikasi masalah sudah diuraikan sebagaimana di atas, maka selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan yang dimaksud adalah.

a. Objek penelitian

Motivasi siswa Dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

b. Subjek penelitian.

Siswa kelas VIII MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

c. Model pembelajaran aktif *Active Learning*.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah strategi Pendekatan *active learning* yang merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan *active learning* ini pula, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning* terhadap motivasi Siswa Kelas VIII A di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning* terhadap hasil belajar IPS terpadu Siswa Kelas VIII A di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Active Learning* terhadap motivasi Siswa Kelas VIII A di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Active Learning* terhadap hasil belajar IPS terpadu Siswa Kelas VIII A di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yakni :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang hal-hal yang berhubungan

dengan pengaruh metode mengajar terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu.

b. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kepala MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin.

b. Bagi Guru MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi peserta didik sehingga pembelajaran akan semakin efektif.

c. Bagi siswa MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya supaya terus meningkatkan prestasi belajar.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah *literature* di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Active Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa kelas VIII di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan tugas pengajaran di masa-masa yang akan datang.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²³

b. Model Pembelajaran *Active Learning*

Model pembelajaran *Active Learning* adalah model pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif.

c. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁴

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁵ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melakukan kegiatan belajar.²⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul di atas, “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Terhadap Motivasi Siswa Dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di MTs Imam Al-GhozaliTulungagung’’. Dengan demikian diharapkan setelah pendidik memahami pentingnya model pembelajaran *Active Learning*

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1996), hal.664

²⁴ Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara,2004), hal.158

²⁵ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), hal.22

²⁶ *Ibid.*, hal.37

untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pendidik dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran *Active Learning* agar peserta didik memperhatikan dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas enam bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dan memberikan gambaran secara umum kepada pembacanya. Adapun sistematika penulisan skripsi kuantitatif ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Bab I: Pendahuluan, memuat A) Latar Belakang Masalah, B) Identifikasi Masalah, C) Rumusan Masalah, D) Tujuan Masalah, E) Kegunaan Penelitian, F) Penegasan Istilah, G) Sistematika penelitian.

Bab II: Dasaan Teori, meliputi A) Diskripsi Teori, B) Penelitian Terdahulu, C) Kerangka Konseptual/kerangka berfikir penelitian..

Bab III: Metode Penelitian meliputi A) Rancangan Penelitian, 1. Pendekatan Penelitian, 2. Jenis Penelitian, B) Variabel Penelitian, C) Populasi dan

Sampel Penelitian, D) Kisi0kisi Instrumen, E) Instrumen Penelitian, F) Data dan Sumber data, G) Teknik Pengumpulan Data, H) Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai A) Deskripsi Data, B) Pengujian Hipotesis.

Bab V: Pembahasan, dalam bab ini dibahas mengenai A) Pembahasan Rumusan Masalah I, B) Pembahasan Rumusan Masalah II

Bab VI: Penutup yang memuat tentang A) Kesimpulan B) Implikasi Penelitian, C) Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi pengembangan ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang menyangkut penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan.

